

# MANAJEMEN RISIKO UMKM JUMPUTAN DI MASA PANDEMI (STUDI KASUS SANGGAR JUMPUTAN MAHARANI KAMPUNG TAHUNAN YOGYAKARTA)

Ika Dian Lestari<sup>1</sup>, M Iqbal Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tata Kelola Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
e-mail : ikadianlestari05@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
e-mail : muhbalak@gmail.com

Diterima : 2 April 2022. Disetujui : 28 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## ABSTRAK

Jurnal ilmiah ini berisi tentang analisis manajemen risiko sebuah UMKM dalam menghadapi masa pandemi COVID-19 yang berdampak pada perputaran ekonomi dan produktifitas di dalamnya. Studi kasus pada penelitian ini ialah Sanggar Jumputan Maharani milik ibu Surani, salah satu UMKM mandiri Kampung Wisata Tahunan yang terletak di Jalan Soga No. 67 Celeban, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo DIY. Wabah COVID-19 yang sudah mendunia ini mungkin tidak pernah terpikirkan oleh kita semua akan memberikan dampak yang serius, salah satunya seperti UMKM Sanggar Jumputan Maharani yang tergolong mengalami kerugian relatif besar, oleh sebab itu dibutuhkan manajemen risiko yang baik sebagai upaya mengatasi setiap permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yakni observasi, wawancara mendalam, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan di Sanggar Jumputan Maharani. Strategi manajemen risiko pada studi pustaka UMKM Sanggar Jumputan Maharani berkaitan erat dengan pengelolaan ekonomi kreatif yang melibatkan banyak pihak. Maka dari itu potensi yang nantinya ditemukan akan menjadi peluang dalam mengembangkan manajemen industri kreatif yang berdampak pada ekonomi kreatif berkelanjutan.

**Kata kunci:** ekonomi kreatif, jumputan manajemen resiko, UMKM (industri kreatif)

## ABSTRACT

*This scientific journal contains the study about risk management analysis of an SME (Small and Medium Enterprise) during the COVID-19 pandemic period which has an impact on economic turnover and it's productivity. The case study in this research is focusing on Sanggar Jumputan Maharani which owned by Mrs. Surani, one of the independent SMEs in the Tahunan tourism vilage which is located at Jalan Soga No. 67 Celeban, Kelurahan Tahunan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. We never thought that The COVID-19 pandemic which has spread all over the world would give us serious impact, one of it's victim is the SME of Sanggar Jumputan Maharani which classified as an SME that suffered a big loss enough. Therefore, good risk management is very needed as an effort to overcome every problem. The research method that has been used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach; observation, in-depth interviews, and participating in various activities of the Sanggar Jumputan Maharani. The risk management strategy in the SME literature study at Sanggar Jumputan Maharani is closely related to the management of the creative economy which involves many parties. Therefore, the potential that will be found on this study will be an opportunity in developing creative industry management that has an impact on a sustainable creative economy.*

**Keyword:** creative economy, jumputan, risk management, sme (creative industry), small and medium enterprise

## PENDAHULUAN

Pengertian jumputan sendiri ialah jumputan berasal dari kata "jumput" yang berarti membuat motif kain dengan cara dicomot (ditarik) atau dijumput dalam

Bahasa Jawa. Selain itu dalam buku Tritik Jumputan Inovatif yang ditulis oleh Suryawati Ristiani dan Tika Sulistyanyingsih menjelaskan terdapat pula istilah "tritik jumputan", tritik berasal dari kata Tarik. Corak kain tritik dibuat dengan cara menjelujur kain, kemudian

ditarik rapat menjadi satu gumpalan kain. Pada dasarnya kain tritik jumputan adalah kain yang didapat dari proses pewarnaan rintang dengan menggunakan bahan perintang seperti tali, benang atau sejenisnya menurut corak-corak tertentu. Motif yang ada pada kain jumputan biasanya berupa lingkaran kecil, kotak-kotak, garis bergelombang, garis lurus, dan garis zig-zag (2020: 1).

Kampung Wisata Tahunan merupakan satu-satunya sentra batik jumputan yang ada di Yogyakarta, dirintis pada tahun 2011 dengan jumlah empat UMKM hingga saat ini di antaranya: Kelompok Jumputan Ibu Sejahterah, Sanggar Jumputan Maharani, Batik Jumputan Hanna, dan Dea Modis. Sri Suprapti salah satu pegawai Kelurahan Tahunan menegaskan bahwa yang pertama mempromosikan jumputan adalah LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) dengan mengundang 45 LPMK dari seluruh kota Yogyakarta yang sebelumnya berada di jalan Soga. Tuliswati Sandhi (pelopor jumputan di Kampung Tahunan dan pemilik Dea Modis). LPMK sendiri juga memfasilitasi dana dan pelatihan untuk memajukan minat ibu-ibu dalam pengembangan batik jumputan di kampung Tahunan, tidak hanya itu KPMP (Kantor Pemberdayaan Masyarakat Perempuan) juga memberi modal selama tiga tahun. Modal tersebut berupa uang, alat dan pelatihan jumputan (Juwita: 2018).

Masa pandemi yang menjadi problem dunia hingga menyebar di Indonesia sekitar Mei 2019 lalu, dimana Indonesia yang sebetulnya terlambat berpartisipasi dalam berbagi data informasi mengenai virus COVID-19. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab melonjaknya angka paparan virus Corona di Indonesia. Adanya virus yang mewabah tersebut tentu menjadi implikasi masa sulit hampir di semua sektor ekonomi. Tidak hanya sektor ekonomi saja, akan tetapi terjadi chaos pada wilayah sosial dan politik di banyak negara. Hampir satu tahun hingga 2021 ini Indonesia belum juga terbebas dari masa-masa sulit era COVID-19. Banyak karyawan yang tiba-tiba terpaksa harus diberhentikan oleh sebuah perusahaan, banyak usaha kecil, mikro dan menengah gulung tikar dan mengalami kerugian cukup besar seperti UMKM Sanggar Jumputan Maharani, tak hanya itu semua kegiatan belajar-mengajar offline serba dibatasi, tempat-tempat wisata yang menjadi sumber meningkatnya devisa negara harus ditutup berlaku pula di Kampung Wisata Tahunan Batik Jumput Yogyakarta. Semua keterbatasan tersebut mejadi salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus Corona yang sudah terlalu tinggi angka penularannya.

Perjalanan kampung wisata tahunan kota Yogyakarta dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada sektor kerajinan kain jumputan yang diproduksi oleh beberapa UMKM di dalamnya. Namun kini semua UMKM mengalami lonjakan penurunan yang cukup drastis dikarenakan semakin meningkatnya kasus wabah COVID-19 di dunia. Sehingga dengan

terjadinya hal tersebut membuat produktifitas lumpuh total di tiga bulan pertama diberlakukannya batasan dalam berkegiatan sosial berskala besar. Hingga pada akhirnya pemilik UMKM harus memberhentikan sementara aktivitas produksi kain jumputan dan tetap berupaya mempromosikan stok kain jumputan yang masih tersedia. Banyak pengrajin yang harus diberhentikan karena kondisi tersebut tidak lagi memungkinkan untuk dilanjutkan.

## Teori

Manajemen risiko yang telah didefinisikan menurut Fahmi (2010) ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang tindakan-tindakan organisasi dalam mengatasi masalah berbasis manajemen yang sistematis dan menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi. Penelitian dilakukan di UMKM Sanggar Jumputan Maharani, Kampung Wisata Tahunan Batik Jumput Kota DIY tepatnya di Jalan Soga No. 67, Celeban, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo. Objek formal dalam penelitian ini adalah manajemen risiko sebuah UMKM (saat dalam kondisi tidak terduga yang sifatnya kurang menguntungkan). Sedangkan yang menjadi objek materialnya ialah UMKM Sanggar Jumputan Maharani. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pemilik selaku pengrajin kain jumputan di UMKM Sanggar Jumputan Maharani, asisten sekaligus pengrajin Sanggar Jumputan Maharani, serta peserta magang sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi dan wawancara semi terstruktur sebagai data primer. Kemudian untuk data sekunder adalah mencari dokumentasi berupa artikel, buku, surat kabar, majalah, laporan dan sebagainya. Peneliti juga menggunakan dokumentasi pribadi berupa arsip pedoman wawancara, rekaman audio, dan hasil pengambilan gambar kegiatan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi UMKM Jumputan di Masa Pandemi

Menurut Kemenkop-UKM dalam Sugiri (2020) menjelaskan bahwa di tahun 2018 terdapat 64.194.057 UMKM Indonesia juga telah memperkerjakan 116.978.631 tenaga kerja atau sekitar 97 % dari total tenaga kerja di sektor ekonomi. Kemudian di tahun yang sama UMKM menyumbang PDB atas dasar berlaku sebesar 61,07% secara nasional. Databoks dalam Sugiri (2020) mencatat bahwa perkembangan UMKM di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sejak 2010 hingga 2018.

Hingga 17 April 2020 sebanyak 37.000 pelaku UMKM melaporkan diri pada Kementerian Koperasi dan UKM yang terkena dampak pandemi COVID-19

(Setiawan dalam Sugiri, 2020). Kesulitan yang dialami para pelaku UMKM terbagi menjadi empat permasalahan, di antaranya: 1). Terdapat penurunan penjualan karena berkurangnya aktifitas masyarakat di luar sebagai konsumen, 2). Perputaran modal yang sulit akibat menurunnya penjualan menyebabkan kesulitan permodalan, 3). Adanya pembatasan pergerakan penyaluran produk di wilayah-wilayah tertentu menyebabkan distribusi produk terhambat. 4). UMKM yang selama ini menggantungkan ketersediaan bahan baku dari sektor industri lain menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan bahan baku (Sugiri 2020).

Salah satu UMKM mandiri di Yogyakarta yang dikenal cukup maju juga terdampak virus COVID-19, yakni Sanggar Jumputan Maharani yang dikelola oleh ibu Surani di Kampung Wisata Tahunan Batik Jumput Kota DIY tepatnya di Jalan Soga No. 67, Celeban, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo. Ibu Surani dalam wawancaranya menuturkan bahwa sebelum adanya wabah COVID-19 di setiap harinya hampir sampai tidak bisa dihitung dengan jari setiap tamu yang berkunjung ke Sanggar Jumputan Maharani. Namun semua berubah ketika wabah mulai menyebar dan membuat Sanggar Jumputan Maharani tidak ada pemasukan sama sekali di tiga bulan awal masa pandemi sampai di Indonesia. Hal tersebut membuat ibu Surani tidak dapat berbuat banyak terhadap 30 karyawan yang biasa bekerja dengannya.

Biasanya UMKM mampu menjual 300-1000 pcs tapi setelah adanya covid hanya mampu menjual setengahnya. Selain itu setiap pelaku UMKM mampu memproduksi 2-3 hari sekali, namun di masa pandemi hanya mampu memproduksi sekali dalam seminggu.

Pengunjung Sanggar Jumputan Maharani di hari biasa bisa 5-8 orang. Namun di masa pandemi hanya 1-2 orang dan terkadang sama sekali tidak ada. Setelah tiga bulan masa-masa awal pandemi masuk Indonesia akhirnya sudah mulai ada pesanan, hingga ada yang pesan 15 potong kain untuk seragam sekolah walaupun masih berasal dari wilayah Yogyakarta saja.

Selama tidak ada pembelanja Sanggar Jumputan Maharani tetap produksi karena bahan masih banyak. Jadi daripada tidak digunakan lebih baik dijual hingga benar-benar habis. Selain itu terdapat program kursus untuk menambah pemasukan Sanggar Jumputan Maharani.

Perlahan Sanggar Jumputan Maharani mulai bangkit sejak diberlakukannya *New Normal* meskipun tidak bisa memulihkan keadaan seperti sebelumnya, namun upaya tersebut sudah cukup membantu memperbaiki kondisi pemasukan Sanggar Jumputan Maharani. Kondisi Sanggar Jumputan Maharani pun hingga masa-masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang berjilid-jilid tetap mampu menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya dan hanya tinggal menunggu waktu untuk kembali pulih seperti semula.

#### **Nilai-nilai dan Keunggulan**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya

pasal 2 mengatur bahwa Pelestarian Cagar Budaya harus berasaskan:

- a. Pancasila;
- b. Bhinneka Tunggal Ika;
- c. kenusantaraan;
- d. keadilan;
- e. ketertiban dan kepastian hukum;
- f. kemanfaatan;
- g. keberlanjutan;
- h. partisipasi; dan
- i. transparansi dan akuntabilitas.

Keunggulan pada Kain Jumputan adalah diproduksi oleh berbagai daerah di Indonesia namun memiliki nama/penyebutan yang berbeda-beda dan ini sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan (Bhineka Tunggal Ika) sehingga bisa diadaptasi sebagai Cagar Budaya milik negara.

Seperti masyarakat Palembang menyebut kain jumputan dengan istilah kain pelangi, masyarakat Banjarmasin menyebut dengan sasirangan, sedangkan masyarakat Jawa menggunakan istilah tritik jumputan atau kain jumputan itu sendiri untuk mendefinisikan kain dengan aneka motif yang sama.

#### **Relasi dengan Alam dan Budaya**

Jumputan merupakan peninggalan kaum Hippias yang sering disebut sebagai *flower generation* atau generasi bunga. Penyebutan tersebut dikarenakan mereka selalu merepresentasikan diri mereka dengan semboyan "*fight with flower!*" yang jika kita terjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi "lawanlah dengan bunga!", dimana ini merupakan simbol untuk kelembutan/kedamaian (anisashop.com, 15 / 12 / 2021/ 05:49 AM).

Faktanya Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya yang indah berupa tumbuhan seperti bunga. Selain itu Presiden Republik Indonesia keenam, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono (beritasatu.com, 15/12/2021/05:34 AM) pernah mengatakan bahwa bangsa Indonesia cinta damai (kelembutan) tetapi lebih mencintai kedaulatan dan keutuhan wilayah negaranya.

#### **Teknik Membuat Kain Jumputan**

- a. Teknik Ikat  
Teknik ikat adalah teknik dengan cara ikatan, artinya median yang diikat akan menimbulkan motif. Cara mengikatnya harus kencang supaya pada saat dicelup tidak terkena warna, sehingga setelah ikatannya dilepas akan membentuk motifnya. Selain dengan ikatan untuk mendapatkan variasi motif, biasanya digunakan jenis biji-bijian atau benda lainnya seperti kacang hijau, kedelai, manik-manik dan lain-lain.
- b. Teknik Jahit  
Teknik jahitan yakni kain diberi pola terlebih dahulu, kemudian dijahit dengan menggunakan benang. Setelah itu benang ditarik kuat sampai berkerut serapat mungkin. Pada waktu dicelup

benang yang rapat akan menghalangi warna yang masuk. Benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang plastic atau sintesis, benang jeans atau benang sepatu. Teknik jahit ini disebut juga dengan teknik tritik, yaitu kain dibuka lebar, dititik (dijahit jelujur) menurut motif tertentu, kemudian ditarik dan benang dimatikan.

c. Cara Pewarnaan

Terdapat dua teknik pewarnaan dalam proses produksi kain jumputan, yakni dengan menggunakan pewarna alam dan sintesis. Untuk teknologi pewarnaan alami digolongkan menjadi dua menurut Ristian & Sulistyarningsih (2020: 37) yakni: zat warna alam golongan Mordan dan zat warna golongan Bejana. Zat warna alam biasanya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, mineral maupun binatang yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sumber zat warna tumbuhan dihasilkan dari pigmen alam atau zat yang terkandung pada tumbuhan / tanaman itu sendiri, contohnya: indigotin terdapat pada daun indigofera: bixin terdapat pada Bixa Orellana: brazilin terdapat pada secang dan lain sebagainya. Pada proses pewarnaan alam harus melalui penggabungan dengan kompleks logam, sehingga zat warna ini akan lebih tahan daya lunturnya, contoh: kulit akar mengkudu, kulit kayu tingi, kulit buah jalawe, dan sebagainya. Kemudian untuk zat warna alam golongan bejana sendiri merupakan zat warna alam yang proses pembentukan warnanya harus mengalami proses fermentasi / pemebejaan dan pewarnaan harus melalui proses reduksi-oksidasi (dianginkan di udara), contoh: daun tom / indigo. Zat warna sintesis yang biasa disebut dengan naphtol yakni termasuk golongan pigmen yang banyak digunakan dalam proses pewarnaan batik maupun tritik jumputan. Kualitasnya cukup baik dan cara pemakaiannya cukup mudah. Zat warna naphtol terdiri dari dua komponen, yaitu: komponen naphtol dan komponen garam naphtol yang masing-masing tidak dapat memberikan warna, kecuali sudah terjadi penggabungan antara kedua kelompok tersebut. Pencelupan maupun pewarnaan dengan zat warna naphtol dibagi menjadi dua tahap pengerjaan, yaitu pewarnaan dan pembangkitan warna menggunakan garam naphtol dengan perbandingan antara naphtol dan garam naphtol adalah 1:3.

### Pengelolaan dan Pelestarian

- a. Pengelolaan: Sanggar Jumputan Maharani memiliki 30 karyawan sebagai pengrajin jumputan di antaranya terdiri dari ibu rumah tangga dan lansia yang rata-rata keadaan finansialnya menengah ke bawah. Berkaca dari kondisi ekonomi tersebut maka ibu Surani bertekad membuka lapangan pekerjaan dengan tujuan membantu perekonomian sekitar untuk

bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Surani (2021) mengenai sistem upah pengrajin di SJM:

“Saya lebih kepada mengikuti kemauan atau kebutuhan para pengrajin saja mbak untuk waktu pemberian upah. Terkadang ada pengrajin yang minta mingguan, karena biasanya ada yang belanja kebutuhan sehari-hari setiap minggunya, ada juga yang minta upah setiap kali menyelesaikan satu jumputan (tergantung tingkat kerumitannya), ada juga yang minta bulanan. Bahkan disaat ada yang tiba-tiba menelfon malam-malam karena butuh untuk pengobatan anaknya yang sedang sakit saya suruh datang saat itu juga ke rumah untuk mengambil upah meskipun jumputan yang ia kerjakan belum rampung.”

- b. Pelestarian: Salah satu niat berbisnisnya ibu Surani tersebut ialah memang ingin meningkatkan perekonomian dengan membuka lapangan kerja seluas-luasnya bagi warga sekitar yang membutuhkan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari misi kemanusiaan memandang kondisi ekonomi sekitar yang kurang berkecukupan, bahkan kurang layak. Selain itu menurut pengakuan ibu Surani, bahwa penting juga mengangkat derajat kaum perempuan, dimana selain berperan sebagai ibu rumah tangga kaum perempuan juga dapat menghasilkan karya yang mampu berdaya saing dan mempunyai nilai jual, serta layak mendapat apresiasi yang semestinya. Upaya lain yang dilakukan oleh bu Surani dalam melestarikan Jumputan adalah dengan mengadakan kursus hingga pembukaan stand tatkala ada pameran kebudayaan.

### Identifikasi Risiko Kerentanan terhadap Pandemi

Menurut Suswinarno (2012) risiko adalah suatu ketidakpastian, risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang kita harapkan. Risiko tidak dapat dihindari namun dapat diantisipasi melalui manajemen risiko.

Berdasarkan pendapat Suswinarno di atas, maka pandemi Covid-19 dapat dikategorikan sebagai penyebab risiko bermunculan dikarenakan ketidakpastian dalam mencapai target berbisnis semasa pandemi semakin meningkat. Sebelum kita melakukan manajemen risiko, maka langkah awal yang harus kita lakukan adalah mengidentifikasi risiko kerentanan terhadap pandemi.

Berikut kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan terjadi terhadap UMKM Jumputan di masa pandemi:

- a. Menurunnya jumlah pengunjung UMKM. Hal ini akan berdampak pada persentase jumlah penjualan, pasalnya selama pandemi ruang gerak sosial sangat dibatasi. Berdasarkan riset dari *Wordstream*, rata-rata konversi penjualan ideal pada semua industri adalah 2,35 persen (Glints.com, 2021/12/15/03:18 PM). Artinya

dianggap normal jika ada 100 orang pengunjung lalu terjadi penjualan dari 2-3 orang.

- b. Menurunnya jumlah produksi kain Jumputan. Di hari-hari normal para pelaku UMKM Jumputan terutama Sanggar Jumputan Maharani mampu memproduksi 2-3 kali dalam seminggu, namun semasa pandemi dalam seminggu hanya mampu memproduksi sekali saja.

### Strategi Manajemen Risiko

Menurut Djohanputro (2008) manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan dalam memonitor serta mengendalikan implementasi penanganan risiko. Sehingga manajemen risiko meliputi 4 aspek:

- a. *Akses yang bisa dipercaya, tentang risiko yang terbaru.* Maksudnya adalah para pelaku UMKM harus memiliki sumber informasi yang memenuhi dua kriteria, yaitu; terbaharu dan akurat. Sejauh ini sumber yang memenuhi dua kriteria tersebut sayangnya bukan merupakan media mainstrim seperti tv, radio, maupun koran nasional akan tetapi media sosial. Itu pun tidak semua media sosial karena menurut kumparan.com (15/12/2021/16:56 PM) twitter lah media sosial yang mampu memberikan berita serta informasi terbaharu dan akurat. Selain itu twitter merupakan media sosial terhemat dalam penggunaan data internetnya dibandingkan layanan media sosial lainnya. Pada poin ini sebagai salah satu strategi manajemen risiko, Sanggar Jumputan Maharani harus memiliki sebuah akun twitter *official* yang selain memiliki fungsi sebagai media publikasi juga sebagai alat untuk memperoleh informasi yang terbaharu serta akurat. Kecepatan pembaharuan informasi di twitter adalah dalam hitungan detik jadi tidak perlu khawatir untuk ketinggalan informasi terbaharu. Untuk masalah keakuratan adalah karena informasi yang muncul di twitter berdasarkan dari banyak kepala dan tentu ada pihak yang pro, kontra, serta pihak yang memberikan informasi berupa klarifikasi hingga informasi tersebut terverifikasi dengan sempurna oleh banyak pihak. Beda dengan media mainstrim seperti tv, radio, dan koran nasional. Media mainstrim tersebut hanya bersumber dari satu kepala saja dan minim klarifikasi hingga verifikasi oleh banyak pihak sehingga terasa kurang objektif. Sebagai salah satu contoh konkretnya adalah kejadian awal pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia pada akhir tahun 2019 hingga awal 2020 lalu. Di twitter telah ramai tagar hingga himbauan dari para netizen agar pemerintahan Indonesia mengambil sikap serius dalam menanggapi pandemi yang tengah ramai diperbincangkan. Sayangnya berkebalikan dengan media-media mainstrim nasional yang

justru menunjukkan sikap pemerintah yang mencerminkan bahwa pandemi tidak bisa masuk ke Indonesia dengan berbagai alasan yang kurang ilmiah dan kurang objektif. Akhirnya hal tersebut menjadi bumerang bagi seluruh rakyat Indonesia hingga kini dan tak terkecuali bagi para pelaku UMKM. Bagi para pelaku UMKM yang telah menyadari akan pentingnya fungsi twitter maka sudah tentu telah memiliki kemampuan mengidentifikasi lebih dini akan risiko pandemi tersebut sehingga memiliki satu langkah lebih maju dalam membentuk manajemen risiko dibandingkan UMKM lainnya (yang tidak menggunakan twitter).

- b. *Proses pengambilan keputusan didukung oleh kerangka analisis risiko dan proses evaluasi.* Setelah memiliki "Akses yang bisa dipercaya, tentang risiko yang terbaru", maka para pelaku UMKM bisa memulai untuk mengambil keputusan yang didukung oleh kerangka analisis risiko dan proses evaluasi. Akan muncul pertanyaan utama mengenai "cara menjalankan usaha UMKM di tengah pandemi".

Kata Cahya di depan para pelaku UMKM di widyamatarum.ac.id (15/12/2021/17:54 PM) bahwa Bisnis kita bisa bertahan bahkan tumbuh di masa pandemi dengan syarat mempersiapkan diri untuk skenario terburuk, menyediakan jasa pengantaran produk di hari yang sama, inovasi produk, hingga memanfaatkan e-commerce.

Permasalahan serius yang dihadapi oleh para pelaku UMKM sebenarnya adalah minimnya jumlah pengunjung atau bahkan tidak ada pengunjung yang mendatangi UMKM mereka di masa-masa Pandemi dikarenakan pemerintah telah mempersempit ruang gerak publik demi menekan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu merupakan hal yang solutif jika para pelaku UMKM bisa memaksimalkan publikasi online melalui Media Sosial ternama seperti Twitter, Instagram, Facebook, hingga memaksimalkan dalam penggunaan aplikasi whatsapp atau sejenisnya untuk berkomunikasi langsung bersama para calon pelanggan. Selain itu sesuai dengan pemaparan Cahya di paragram sebelumnya bahwa para pelaku UMKM bisa memanfaatkan e-commerce untuk publikasi online produk-produk hingga jasa-jasa mereka. Saat ini di Indonesia ada beberapa e-commerce ternama yang siap digunakan kapan saja dan tentunya bisa dimulai tanpa biaya atau bisa dikatakan gratis, di antaranya: tokopedia, shopee, bukalapak, lazada, dll.

Jika para pelaku UMKM tidak begitu tertarik menggunakan layanan e-commerce maka bisa menggunakan web pribadi atau blog khusus dimana saat ini untuk memiliki sebuah website hanya butuh biaya yang terjangkau yaitu berkisar di antara IDR 150.000,- hingga IDR 1.500.000,- tergantung spesifikasi web yang dibutuhkan.

Namun jika ingin punya web atau blog gratis bisa juga menggunakan layanan gratis namun tetap profesional, yaitu layanan yang disediakan oleh google bernama blogspot atau google page serta layanan wordpress.

- c. *Memantau risiko.* Biasanya jika kondisi terkini telah menjadi viral (banyak orang yang tahu) di layanan sosial media, maka sudah tidak ada salahnya jika para pelaku UMKM mulai memantau risiko berdasarkan informasi-informasi yang telah dipublikasikan oleh media-media mainstrim seperti tv, radio, hingga koran nasional. Bagaimanapun media-media mainstrim tidak mau kalah dengan sosial media dikarenakan hal ini akan merugikan diri mereka sendiri jika tidak menyajikan informasi terbaru. Namun bagi para pelaku UMKM yang hendak terus memantau risiko melalui sosial media pilihan seperti twitter maka itu lebih disarankan karena sesuai dengan ulasan di paragraf-paragraf sebelumnya bahwa sebagai bentuk strategi manajemen risiko para pelaku UMKM membutuhkan akses terpercaya serta terbaru.
- d. *Pengendalian yang tepat untuk menghadapi risiko.* Kata Cahya di depan para pelaku UMKM di widyamataram.ac.id (15/12/2021/19:32 PM) bahwa sabar, tetap bertahan, dan pandai melihat peluang di masa pandemi itu penting sekali. Namun jangan gegabah dan mudah tergiur dengan sesuatu yang kelihatannya mudah dan menguntungkan. Contoh konkretnya adalah sebagai pelaku UMKM jumptan yang pandai melihat peluang maka para pelaku harus mengeluarkan produk terkini yang dibutuhkan oleh banyak orang tanpa meninggalkan jati diri jumptan, contoh: memproduksi masker jumptan seperti yang dilakukan oleh bu Surani di Sanggar Jumptan Maharani. Lalu maksud dari sebaiknya tidak gegabah dan tergiur dengan bisnis yang terlihat mudah dan menguntungkan adalah mengambil bisnis lain yang bukan di bidangnya dan belum memiliki ilmunya sehingga terdapat spekulasi di dalamnya. Dengan begitu maka para pelaku UMKM bisa melakukan pengendalian yang tepat untuk menghadapi risiko.

### **Perancangan Ekonomi Berkelanjutan bagi Masyarakat**

Pelestarian budaya hendaknya juga didukung dengan perencanaan ekonomi kreatif dan keberlanjutan dengan melihat dan menggali potensi-potensi yang ada. Penulis melihat bahwa jumptan kini diminati oleh banyak kalangan, mulai dari orang tua hingga anak muda dan merambah ke para figur publik seperti pejabat, tokoh agama, hingga artis. Uniknya Sanggar Jumptan Maharani khususnya telah dikenal oleh banyak pihak, mulai dari warga sipil hingga pihak pemerintahan.

Upaya perancangan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat yang dilakukan oleh Sanggar

Jumptan Maharani yaitu dengan cara memiliki 30 karyawan sebagai pengrajin jumptan di antaranya terdiri dari ibu rumah tangga dan lansia yang rata-rata keadaan finansialnya menengah ke bawah. Berkaca dari kondisi ekonomi tersebut maka ibu Surani bertekad membuka lapangan pekerjaan dengan tujuan membantu perekonomian sekitar untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upaya lain yang dilakukan oleh bu Surani dalam melestarikan Jumptan adalah dengan mengadakan kursus hingga pembukaan stand tatkalala ada pameran kebudayaan dimana selain memiliki nilai dalam pelestarian juga memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat setempat (yang menjadi karyawan Sanggar Jumptan Maharani) serta pihak Sanggar Jumptan Maharani sendiri.

### **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kain Jumptan ini memiliki nilai-nilai dan keunggulan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan memiliki relasi dengan alam dan budaya.

Kearifan lokal ini memiliki kemungkinan risiko kerentanan terhadap pandemi yaitu: (a) Menurunnya jumlah pengunjung UMKM. Hal ini akan berdampak pada persentase jumlah penjualan, pasalnya selama pandemi ruang gerak sosial sangat dibatasi. Berdasarkan riset dari *Wordstream*, rata-rata konversi penjualan ideal pada semua industri adalah 2,35 persen (Glints.com, 2021/12/15/03:18 PM). Artinya dianggap normal jika ada 100 orang pengunjung lalu terjadi penjualan dari 2-3 orang. (b) Menurunnya jumlah produksi kain Jumptan. Di hari-hari normal para pelaku UMKM Jumptan terutama Sanggar Jumptan Maharani mampu memproduksi 2-3 kali dalam seminggu, namun semasa pandemi dalam seminggu hanya mampu memproduksi sekali saja.

Strategi manajemen risiko bisa dilaksanakan melalui 4 aspek yaitu; (a) Akses yang bisa dipercaya tentang risiko yang terbaru, (b) Proses pengambilan keputusan didukung oleh kerangka analisis risiko dan proses evaluasi (c) Memantau risiko yang sedang berlangsung (d) Pengendalian yang tepat untuk menghadapi risiko. Namun dari 4 aspek tersebut penulis ingin menekankan aspek kedua yaitu mengenai proses pengambilan keputusan pasca memiliki akses informasi terpercaya dan terbaru. Hendaknya pihak Sanggar Jumptan Maharani memaksimalkan publikasi *online* nya baik itu melalui akun-akun sosial media khusus bisnis, web khusus, hingga layanan e-commerce seperti tokopedia dan shopee. Jika upaya yang terdapat di aspek kedua tidak segera diperbaiki maka tidak menutup kemungkinan akan menghambat daya laju Sanggar Jumptan Maharani di kemudian hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Cahyaningtyas, V. A. Y. U. (2017). *Partisipasi Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat*

- dalam Pengembangan Souvenir Batik Jumput di Kampung Wisata Tahunan VIDYA AYU CAHYANINGTYAS. 1–33.
- Fokbis. (2020). Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dari Dampak Pandemi Covid-19. *Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, Vol-19 No. 1, Juli 2020
- Ilhamuddin, H. M., Rusminah, R., Hilmiasi, H., & Ahyar, M. (2018). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Perhiasan Mutiara Di Kota Mataram. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i1.402>
- Kinasih, A. C. A., & Pamuji. (2016). Keterampilan Membuat Batik Jumputan dengan Metode Active Learning Tipe Small Group Work Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 1–6. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/17098>
- Lalita, Y. M. (2019). Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(1), 8–18. <https://doi.org/10.24821/jtks.v4i1.3079>
- Melati, K. R. (2017). Perancangan dan Implementasi Perencanaan Bisnis dan Strategi Promosi bagi Kelompok Rintisan Usaha Mandiri Sanggar Batik Jenggolo dan Sekar Arum di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 216. <https://doi.org/10.22146/jpkm.27278>
- Nayuni, A. P. (2021). Inovasi Pemerintahan Dan Pelaku Usaha Batik Jumputan Dalam Pengembangan Industri Kreatif Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kampung Tahunan Yogyakarta). *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 1(3), Layouting. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i3.12540>
- Novianti, N. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Batik Jumputan Di Ukm Ibu Sejahtera Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*, 6(6), 570–578. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pls/article/view/8469>
- Pradana, A. Y. (2020). Peningkatan Produktivitas Produksi Kain Batik Menggunakan Metode Lean Dan Kaizen Di Umkm Sanggar Batik Jumputan Maharani. *Jurnal DISPROTEK*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.34001/jdpt.v11i1.884>
- Susetyo, A., & Prasetyo, A. (2020). Pelatihan Manajemen Resiko Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Era Pandemi Covid-19. *JCSE: Journal of Community ...*, 1(1), 81–87. <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/681>
- Spradley, James. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2008. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta.
- Heene, Aime dan Desmidt, Sebastian., 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*, dialihbahasakan oleh Faisal Afiff. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wilantara, Rio. F dan Susilawati. 2016. *Strategi & Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Perdagangan RI.2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, & Budaya, C. (2010). Pk M . G Ha Um. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 54.